

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Komunitas Teman Tuli

**Sylvia Mustika Sari^{1,*}, Glen Glady Prakasa², Odih Fahrudi³, Fitriardi Sejati⁴,
Alfathah Bania Lubis³, Alexander Siagian³, Dis Bima Purawaamidjaja³,
Cindy Bella Pratiwi⁵, Feby Salsabillah⁵, Gadizha Keizha⁵**

¹Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika, Fakultas Kedokteran, Universitas
Jenderal Achmad Yani

²Departemen Manajemen Bencana, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani

³Departemen Anestesiologi dan Terapi Intensif, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal
Achmad Yani

⁴Departemen Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani

⁵Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani

*Penulis korespondensi: sylvia.mustikasari@lecture.unjani.ac.id

Dikirim : 10 Desember 2025

Direvisi : 16 Desember 2025

Diterima : 17 Desember 2025

Abstrak: Komunitas teman tuli merupakan kelompok yang sangat rentan dalam menghadapi situasi darurat akibat keterbatasan akses informasi dan media edukatif yang tidak inklusif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar kesiapsiagaan bencana serta bantuan hidup dasar (BHD) melalui pelatihan berbasis media visual dan bahasa isyarat. Metode yang digunakan adalah gabungan Community-Based Research dan Service Learning, dengan melibatkan GERKATIN Cimahi sebagai mitra komunitas serta mahasiswa Fakultas Kedokteran Unjani sebagai fasilitator. Rangkaian kegiatan mencakup asesmen kebutuhan, pelatihan bahasa isyarat untuk mahasiswa, pembuatan video edukatif inklusif, dan pelatihan simulatif tanggap darurat. Sebanyak 30 peserta menunjukkan keterlibatan aktif dan pemahaman yang baik. Kuesioner kualitatif mencerminkan respons positif terhadap metode penyampaian, terutama penggunaan visual dan pendampingan bahasa isyarat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual dalam hal empati, komunikasi inklusif, dan edukasi berbasis nilai. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi darurat berbasis media visual dan komunikasi inklusif dapat meningkatkan ketangguhan komunitas teman tuli sekaligus memperkaya proses belajar mahasiswa kedokteran.

Kata kunci: bantuan hidup dasar, edukasi inklusif, kesiapsiagaan bencana, mahasiswa kedokteran, teman tuli

Abstract: The deaf community is among the most vulnerable groups in emergency situations due to limited access to information and the lack of inclusive educational materials. This community service project aimed to improve disaster preparedness knowledge and basic life support (BLS) skills through inclusive training using visual media and sign language. The method combined Community-Based Research and Service Learning, involving GERKATIN Cimahi as a community partner and medical students from Unjani as facilitators. Activities included needs assessment, sign language training for students, the production of inclusive

educational videos, and simulation-based emergency drills. A total of 30 participants showed active involvement and good understanding. Qualitative questionnaires reflected positive feedback, especially toward the use of visual aids and sign language interpretation. For students, the program served as contextual learning in empathy, inclusive communication, and values-based health education. This program demonstrates that inclusive disaster education using visual and signed communication enhances both community resilience and medical students' learning experience.

Keywords: *basic life support, deaf community, disaster preparedness, inclusive education, medical students*

1. Pendahuluan

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pendekatan inklusif dalam edukasi kesehatan masyarakat menjadi komponen penting untuk menjamin akses informasi dan keterampilan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat (Rofiah *et al.*, 2024; Grech & Weber, 2025). Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara eksplisit menekankan perlunya mengurangi ketimpangan (SDG 10) dan memastikan kehidupan sehat dan sejahtera untuk semua (SDG 3), termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas (United Nations, 2015). Edukasi yang bersifat adaptif, komunikatif, dan partisipatif menjadi krusial untuk membangun komunitas yang tangguh terhadap risiko bencana dan kondisi darurat. Komunitas teman tuli adalah kelompok dengan kerentanan ganda, baik secara fisik maupun sosial. Hambatan utama yang mereka hadapi dalam konteks edukasi darurat adalah keterbatasan dalam mengakses informasi berbasis suara dan minimnya materi yang disajikan dengan pendekatan visual atau menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Marschark & Hauser, 2012). Di Indonesia, pelatihan-pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana dan bantuan hidup dasar (BHD) umumnya tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan sensorik komunitas tuli. Akibatnya, kelompok ini sering kali terabaikan dalam upaya mitigasi risiko bencana dan peningkatan literasi kesehatan publik.

Wilayah Kota Cimahi merupakan salah satu daerah dengan potensi risiko bencana tinggi di Provinsi Jawa Barat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cimahi mencatat berbagai kejadian seperti gempa bumi, kebakaran, dan banjir dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dasar seperti BHD juga masih sangat terbatas. Hal ini menempatkan komunitas tuli dalam posisi yang lebih rentan, baik karena keterbatasan akses informasi maupun rendahnya keterlibatan dalam pelatihan publik yang bersifat universal (BPBD Cimahi, 2023). Selain tantangan dari sisi komunitas, masyarakat umum maupun tenaga kesehatan juga masih memiliki keterbatasan

dalam membangun komunikasi yang inklusif. Minimnya kemampuan dalam bahasa isyarat serta kurangnya literasi mengenai kebutuhan komunikasi visual menyebabkan interaksi dengan kelompok tuli seringkali bersifat eksklusif. Penelitian oleh Subramaniam. (2020) menunjukkan bahwa ketidakterlibatan penyandang disabilitas dalam pelatihan keselamatan publik sebagian besar disebabkan oleh desain komunikasi yang tidak responsif dan ketiadaan adaptasi media.

Menjawab tantangan ini, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani (FK Unjani) berkomitmen untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dalam kedaruratan medik dan manajemen bencana, serta memiliki nilai-nilai kepedulian sosial dan inklusivitas. Dalam visi institusinya, FK Unjani juga menekankan pentingnya wawasan lingkungan dan kesiapan menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks. Salah satu strategi yang digunakan adalah melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas, sehingga mereka dapat mengalami langsung interaksi dengan kelompok rentan dan belajar menyampaikan edukasi kesehatan secara adaptif.

Dari perspektif pendidikan kedokteran, pengalaman belajar di komunitas yang bersifat reflektif dan berbasis praktik sangat penting dalam membentuk kompetensi sosial dan profesionalisme mahasiswa. Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan adalah *Experiential Learning Theory* yang telah banyak diadopsi dalam pendidikan kedokteran dari Yardley et al. (2012). Dalam panduan tersebut, *experiential learning* tidak hanya dimaknai sebagai “belajar dari pengalaman”, tetapi mencakup empat tahap proses pembelajaran: mengalami (*concrete experience*), merefleksikan (*reflective observation*), memahami (*abstract conceptualization*), dan menerapkan (*active experimentation*). Kegiatan edukasi kepada komunitas teman tuli menjadi wahana ideal bagi mahasiswa untuk mengalami siklus ini secara utuh, dari menghadapi tantangan komunikasi, melakukan edukasi nyata, hingga merefleksikan efektivitas pendekatan yang digunakan. Lebih jauh, kegiatan ini juga didasarkan pada prinsip pendidikan masyarakat inklusif yang menekankan pentingnya akses yang setara terhadap proses belajar-mengajar, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta. Dalam pendidikan kesehatan, pendekatan ini mencakup penggunaan media visual, penerjemah bahasa isyarat, modul dengan simbol dan gambar, serta partisipasi aktif dari komunitas difabel dalam mendesain proses edukasi (Ainscow & Miles, 2008).

Untuk menjamin keberlanjutan dan kebermaknaan kegiatan, pendekatan *Community-Based Research* (CBR) dan *Service Learning* digunakan dalam desain pengabdian ini. CBR memastikan keterlibatan komunitas sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai

dari asesmen kebutuhan hingga evaluasi hasil. Sementara itu, *service learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam konteks sosial, meningkatkan empati dan kompetensi komunikasi lintas budaya (Cashman & Seifer, 2008). Kombinasi keduanya memungkinkan terjadinya integrasi antara riset, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas, sejalan dengan prinsip tridharma perguruan tinggi.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pelatihan bantuan hidup dasar dan kesiapsiagaan bencana bagi Komunitas Teman Tuli di Cimahi dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata komunitas, sekaligus menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa kedokteran dalam membangun profesionalisme yang inklusif dan berorientasi sosial.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan gabungan antara *Community-Based Research* (CBR) dan *Service Learning*, yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan, penelitian dan pemberdayaan komunitas secara berkesinambungan.. Dalam kegiatan ini, pendekatan CBR berfokus pada keterlibatan aktif komunitas sebagai mitra dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi; sedangkan pendekatan *Service Learning* digunakan untuk mendorong mahasiswa sebagai agen perubahan yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan bermakna melalui interaksi langsung dengan komunitas. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan nyata komunitas teman tuli melalui pelatihan kesiapsiagaan bencana dan bantuan hidup dasar (BHD), sambil memberikan pengalaman belajar reflektif dan kolaboratif bagi mahasiswa kedokteran.

Peserta utama kegiatan adalah 30 orang anggota komunitas teman tuli yang tergabung dalam organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Dalam persiapan dan pelaksanaannya, kegiatan melibatkan kolaborasi dengan PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia) serta Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FK Unjani.

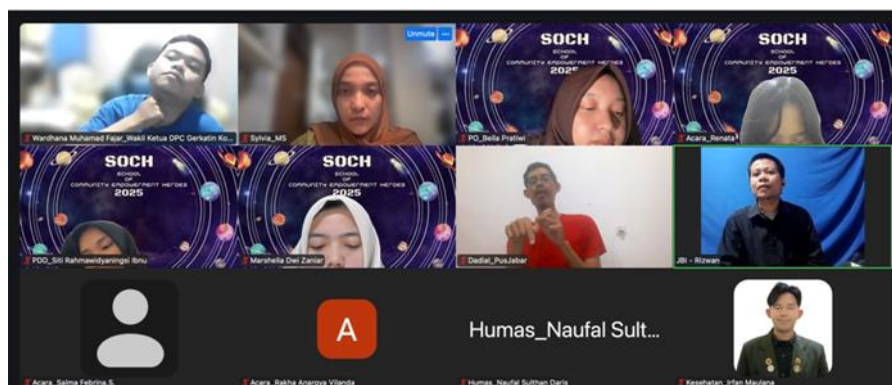
Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, yakni persiapan sejak Oktober 2025, yakni pertemuan Bersama GERKATIN dan PUSBISINDO, penyusunan video inklusi serta pelaksanaan pelatihan bagi teman tuli pada hari Sabtu, 1 November 2025 di Gedung B Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani), Cimahi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan beberapa data diantaranya kuesioner *post-test* pelatihan serta umpan balik dari peserta (teman tuli), lembar refleksi mahasiswa sebagai bagian dari refleksi pembelajaran mahasiswa, serta observasi lapangan selama kegiatan berlangsung.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana dan bantuan hidup dasar (BHD) bagi komunitas teman tuli telah dilaksanakan secara luring pada 1 November 2025 di Gedung Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara mahasiswa FK Unjani, komunitas GERKATIN Cimahi, serta mitra profesional dari PUSBISINDO. Sebanyak 30 peserta dari komunitas teman tuli mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan prinsip *community-based research*, yaitu komunitas tidak hanya menjadi sasaran kegiatan, tetapi juga terlibat aktif sebagai mitra sejak awal.

Pada tahap awal, tim melakukan diskusi mendalam dengan perwakilan komunitas teman tuli untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, jenis komunikasi visual yang efektif, dan preferensi metode edukasi seperti ditunjukkan dalam Gambar 1. Hasil asesmen menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami materi melalui media visual sederhana, gerakan demonstratif, dan simbol warna. Berdasarkan temuan ini, tim menyusun modul *booklet* visual yang dilengkapi dengan gambar langkah BHD, serta merancang materi yang kompatibel dengan bahasa isyarat.

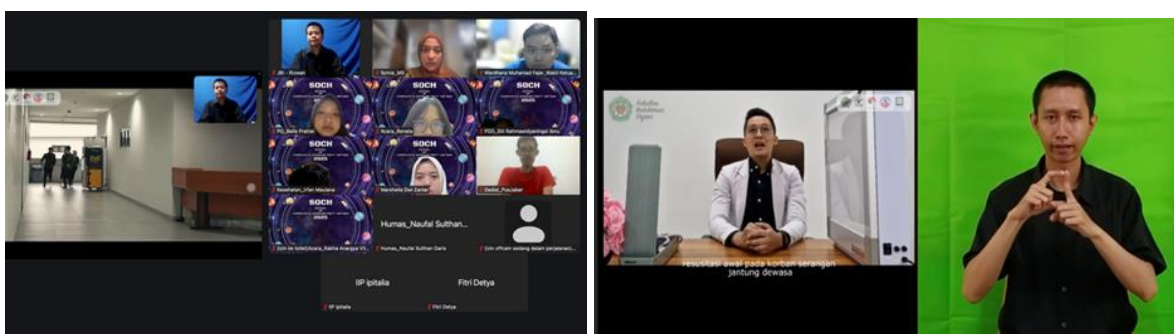


Gambar 1. Pertemuan persiapan dengan GERKATIN dan PUSBISINDO

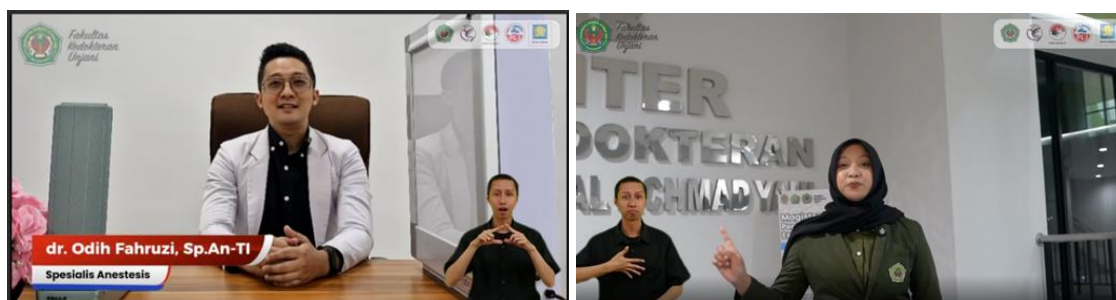
Sebelum kegiatan inti, dilakukan pelatihan internal bagi mahasiswa FK Unjani yang akan bertugas sebagai fasilitator. Mahasiswa mendapatkan pengenalan tentang prinsip inklusivitas, bahasa isyarat dasar (BISINDO), serta teknik menyampaikan edukasi kesehatan kepada peserta

dengan hambatan sensorik. Materi pelatihan juga mencakup teknik berbicara yang sinkron dengan interpreter dan prinsip komunikasi dua arah dengan komunitas tuli. Pelatihan ini menyiapkan mahasiswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara empatik dan sosial.

Sebagai bagian dari persiapan pelatihan, tim pengabdian terlebih dahulu menyusun dan memproduksi video edukasi visual mengenai prinsip bantuan hidup dasar dan kesiapsiagaan bencana. Video ini dirancang berbasis pendekatan inklusif dengan melibatkan penerjemah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang tampil langsung dalam video (*embedded interpreter*) dan memberikan narasi visual yang mudah dipahami oleh komunitas tuli. Video ini diputar pada awal sesi pelatihan sebagai pengantar visual, dan juga digunakan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi diskusi serta memudahkan peserta memahami urutan tindakan sebelum simulasi dilakukan. Respons peserta menunjukkan bahwa media ini sangat membantu dalam menjembatani komunikasi dan memperkuat daya tangkap informasi selama sesi edukasi. Proses pembuatan video dan tampilan video edukasi diperlihatkan dalam Gambar 2 & 3.



Gambar 2. Proses pembuatan video edukasi bagi teman tuli



Gambar 3. Tampilan video edukasi bagi teman tuli

Kegiatan utama berlangsung dalam format seminar-partisipatif, diawali dengan sambutan dari mitra komunitas dan institusi, dilanjutkan dengan pemaparan materi kesiapsiagaan bencana dan bantuan hidup dasar. Penyampaian materi disertai dengan penerjemah bahasa isyarat, gambar, dan demonstrasi langsung. Peserta kemudian dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil untuk melakukan simulasi pertolongan pertama, antara lain teknik menilai kesadaran, memberi kompresi dada, dan memposisikan tubuh korban. Setelah sesi pembukaan dan pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan simulasi langsung, yang disampaikan oleh narasumber dari kalangan praktisi kesehatan dan kebencanaan, didampingi oleh penerjemah bahasa isyarat dan mahasiswa fasilitator. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk praktik langsung teknik pertolongan pertama seperti pemeriksaan kesadaran, pemberian kompresi dada, dan memposisikan korban dalam posisi pemulihan. Dalam proses simulasi, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan mengikuti arahan dengan sangat baik. Mahasiswa bertindak sebagai ko-fasilitator yang mendampingi peserta saat praktik dan memberikan umpan balik secara langsung. Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah adanya interaksi bermakna antara peserta dan mahasiswa, yang menciptakan suasana belajar dua arah yang aktif dan inklusif. Dokumentasi kegiatannya diperlihatkan dalam Gambar 4.

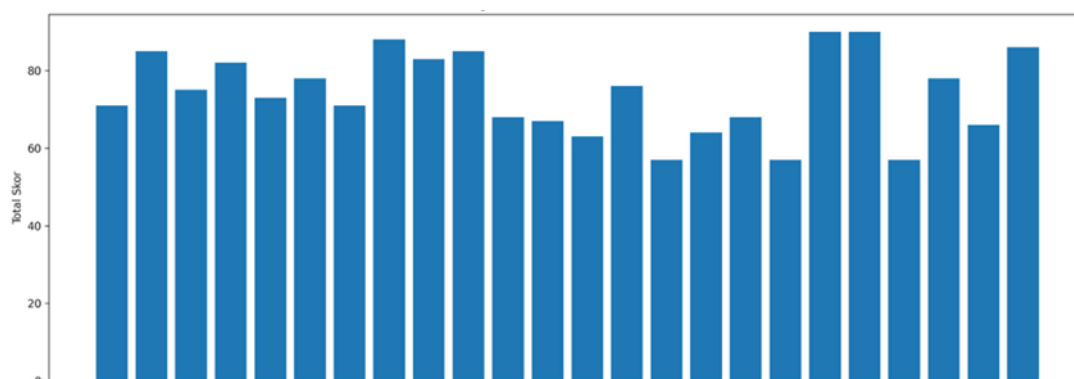


Gambar 4. Pemberian penyuluhan dengan bantuan penerjemah Bahasa isyarat

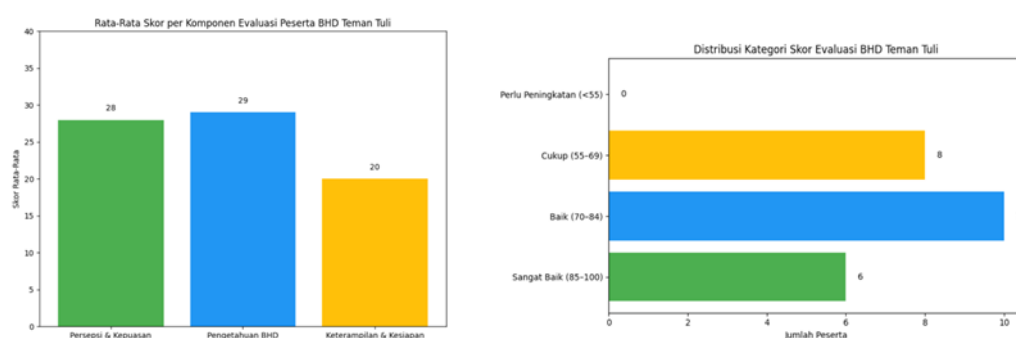
Pada akhir sesi, peserta diminta mengisi formulir evaluasi terbuka yang berisi pertanyaan kualitatif mengenai pengalaman mereka selama kegiatan. Sebanyak 25 peserta mengisi kuesioner secara tertulis dengan bantuan interpreter dan fasilitator. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengungkapkan rasa senang dan terbantu mengikuti kegiatan ini. Peserta juga menyebutkan bahwa simulasi langsung adalah bagian paling menarik dan mudah

dipahami. Peserta merasa memiliki pemahaman baru tentang pentingnya pertolongan pertama, dan merasa lebih percaya diri menghadapi situasi darurat sederhana. Beberapa peserta sangat mengapresiasi kehadiran penerjemah bahasa isyarat, video edukasi, visualisasi langkah pertolongan pertama serta keterlibatan mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, meskipun masih perlu dibantu penerjemah. Saran dari peserta mencakup keinginan agar pelatihan semacam ini dilanjutkan secara berkala, penggunaan alat khusus bagi teman tuli, serta lebih banyak waktu praktik pada sesi simulasi.

Selain kuesioner pertanyaan terbuka, kami melakukan evaluasi melalui *post-test* terkait isi materi bantuan hidup dasar dan kesiapsiagaan bencana gempa. Hasil menunjukkan rerata skor pengetahuan peserta 76 (kategori baik), nilai tertinggi 90 serta nilai terendah 57. Grafik hasil evaluasi terdapat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Skor nilai peserta



Gambar 6. Rerata skor per-komponen dan distribusi kategori skor peserta

Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami materi dengan baik, dan pendekatan pelatihan yang inklusif menggunakan media visual serta bahasa isyarat mampu meningkatkan pemahaman secara merata. Kategori “Cukup” tetap menjadi perhatian untuk penguatan praktik dan pengulangan materi dalam kegiatan lanjutan.

Selain data evaluasi dari peserta edukasi (teman tuli), mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan menyampaikan refleksi positif terkait pengalaman belajar mereka. Dalam lembar refleksi, mereka menuliskan bagaimana pengalaman ini memberi wawasan baru tentang komunikasi inklusif, kerja tim, dan pentingnya adaptasi materi medis untuk kelompok rentan. Mahasiswa juga mengakui adanya tantangan dalam berinteraksi dengan komunitas tuli, terutama dalam hal sinkronisasi penjelasan dengan interpreter serta menyesuaikan tempo komunikasi. Pengalaman ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang dijelaskan oleh Yardley *et al.* (2012), yakni mahasiswa mengalami siklus belajar dari pengalaman langsung, melakukan refleksi, memahami konteks sosial, dan mengaplikasikan keterampilan komunikasi serta edukasi dalam dunia nyata.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif dan inklusif dalam edukasi masyarakat, terutama bagi komunitas yang selama ini terpinggirkan dalam program edukasi konvensional. Teori *inclusive education* oleh Ainscow & Miles (2008) menekankan bahwa pendekatan pengajaran harus fleksibel, beragam, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dalam desain kegiatan yang menggunakan *booklet* bergambar, media visual, serta simulasi interaktif. Selanjutnya, integrasi pendekatan *community-based research* menjamin bahwa program ini benar-benar relevan dengan konteks komunitas, sementara *service learning* memperkaya proses belajar mahasiswa dalam ranah afektif dan profesional. Mahasiswa tidak hanya “mengajar”, tetapi belajar dari komunitas, yang memperkuat prinsip *transformative learning* dalam pendidikan kedokteran abad ke-21 (Frenk *et al.*, 2010).

4. Kesimpulan

Pelatihan kesiapsiagaan bencana dan bantuan hidup dasar dengan pendekatan visual dan bahasa isyarat efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi komunitas teman tuli dalam edukasi darurat. Media edukasi yang dirancang inklusif mampu menjembatani hambatan komunikasi dan memperkuat kemandirian mereka dalam menghadapi situasi kedaruratan. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar berbasis komunitas yang memperkuat kompetensi komunikasi inklusif, empati, serta keterampilan edukasi kesehatan, sesuai dengan prinsip *experiential learning* dan *service learning* dalam pendidikan kedokteran.

Kegiatan edukasi kesehatan yang bersifat darurat perlu diselenggarakan secara berkelanjutan bagi komunitas difabel, khususnya teman tuli, dengan pembaruan materi dan

penguatan media visual. Institusi pendidikan kedokteran perlu lebih luas menerapkan model *service learning* dan *community-based research* sebagai wahana pembelajaran mahasiswa yang relevan dengan konteks sosial di masyarakat. Kemitraan lintas sektor (akademisi, komunitas difabel, lembaga penerjemah, dan lembaga bencana) perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem edukasi inklusif yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unjani, mahasiswa FK Unjani, GERKATIN Cimahi, BISINDO, dan PBI atas dukungan dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Ainscow, M. & Miles, S. 2008. Making education for all inclusive: Where next?, *Prospects*, 38, 15–34. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>
- BPBD Kota Cimahi. 2023. Profil Risiko Bencana Kota Cimahi Tahun 2023. BPBD Kota Cimahi, Cimahi.
- Cashman, S. & Seifer, S.D. 2008. Service-learning: An integral part of undergraduate public health, *American Journal of Preventive Medicine*, 35(3), 273–278.
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z.A., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T. & Fineberg, H. 2015. Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world, *The Lancet*, 376(9756), 1923–1958.
- Grech, S & Weber, J. 2025. An introduction to disability inclusive disaster risk reduction: Intersecting terrains. *Routledge*. New York.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2021. Pedoman Layanan Bagi Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Bencana. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam, Jakarta.
- Marschark, M. & Hauser, P.C. 2016. How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know. *Oxford University Press*, Oxford.
- Meeks, L.M. & Jain, N.R. 2018. Accessibility, Inclusion, and Action in Medical Education: Lived Experiences of Learners and Physicians With Disabilities, *Academic Medicine*, 93(4), 540–546.
- Rofiah, N.H., Kawai, N., & Hayati, E.N. 2024. Disability-inclusive Disaster Risk Reduction in Schools: A Confirmatory Factor Analysis, *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 16 (1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1559>.
- Subramaniam, P. & Villeneuve, M. 2020. Advancing emergency preparedness for people with

disabilities and chronic health conditions in the community: a scoping review, *Disability and Rehabilitation*, 42(22), 3256–3264.

United Nations. 2015. Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations, New York.

World Health Organization. 2020. Disability considerations during the COVID-19 outbreak. WHO, Geneva.

Yardley, S., Teunissen, P.W. & Dornan, T. 2012. Experiential learning: Transforming theory into practice, *Medical Teacher*, 34(2), 161–164.